

Diskusi

”Manliness”

Jakarta, Freedom-Institute, 11 Oktober 2006

Pembicara: Gadis Arivia, Rizal Mallarangeng

Moderator: Hamid Basyaib

Hamid Basyaib:

Pertengahan malam ini saya rasa akan seru. Saya sendiri belum membaca bukunya. Tapi saya baca beberapa ulasannya dan saya cukup terkejut. Dan indikator yang cukup baik tentang buku ini Anda bisa baca dari makalahnya Gadis Arivia, sebuah catatan yang penuh tanda seru, dari awal hingga akhir. Secara umum, bagi Gadis, Mansfield ini benar-benar tidak mengerti peradaban mutakhir, bahwa evolusi pemikiran dan aktivisme feminis juga sudah bergelombang-gelombang, dan dia tidak tahu. Dan jika kita baca tulisan Garry Willis di *New York Review of Book*, nadanya sama. Mansfield berusaha mencari legitimasi dari literatur-literatur klasik sampai yang awal misalnya Aristoteles dan Plato, dan bagi Garry Willis dia salah. Banyak yang tak tepat.

Buat Anda ketahui, Mansfield ini adalah seorang profesor di Harvard, Government Studies, dan tahun 2004 bahkan mendapatkan *Humanities Medal* dari George Bush. Maksud saya, dia bukan sembarangan. Dan dia satu-satunya dosen yang menentang pembukaan studi wanita di Harvard. Jadi dia benar-benar petarung. Sendirian menentang, walaupun gagal. Dan dia juga hampir merupakan satu-satunya pembela yang gigih dari Larry Summers, yang pernah membuat pernyataan kira-kira: ”Gimana ya, kok ilmuwan ini umumnya lelaki. Perempuan sedikit sekali. Jangan-jangan karena inferioritas intelektual perempuan.” Ngamuk semua profesor di Harvard, dan memunculkan kontroversi berbulan-bulan. Orang seperti Stephen Pinker (neurosaintis yang terkemuka dari Harvard juga) bahkan perlu membuat tulisan yang kalau tidak salah bilang bahwa tidak ada bedanya antara perempuan dan laki-laki. Akhirul kalam, Larry Summers ini harus keluar, dan berhenti jadi Rektor di Harvard.

Sebelum kita mulai, saya juga memberi catatan, ada satu riset dari Edward Lohan, dari University of Chicago. Dia meriset tentang kepuasan hubungan seksual perempuan dan laki-laki umur 40-80an di 29 negara. Respondennya tidak tanggung-tanggung, 27.500. Kesimpulan umumnya adalah: dalam masyarakat yang *equal gender*, hubungan seksual itu lebih memuaskan, lebih menyenangkan. Dan di masyarakat yang sebaliknya, hubungan itu lebih tidak menyenangkan. Penjelasannya macam-macam.

Rizal Mallarangeng:

(Rekaman error)... selidik punya selidik ternyata banyak revealing. Revealing bukan hanya soal pemikiran feminisme, kontra atau pro, tapi juga untuk menimba banyak hal. Tadi Hamid juga sudah katakan ini bukan orang sembarangan, dapat medali, walaupun dari kaum konservatif, George Bush. Mungkin saya beritahu sajalah dan mulai dari

strategi saya membaca buku ini dan mengertinya. Karena sewaktu saya di Columbus kan banyak baca Harvey C. Mansfield, karena dia bukan hanya penerjemah tapi ahli Machiavelli. Jadi otoritas yang menulis Machiavelli, yang membahas Machiavelli itu adalah Harvey C. Mansfield. Jadi saya harus baca Machiavelli, tiba-tiba kok dia nulis feminisme, ada apa ini? Saya juga baru tahu bahwa ternyata dia membela Larry Summers. Memang orang ini nyentrik, kalau nggak nyentrik nggak mungkin dia mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk membahas, menulis, dan meneliti Machiavelli. Machiavelli kan dianggap peletak dasar ilmu politik modern, memisahkan apa yang harus dan apa yang senyatanya. Dengan itu dia mendobrak tradisi besar jumbuhnya agama dan moralitas, jumbuhnya ilmu dan kristianiti. Dengan mengatakan, "sudahlah ilmu politik, atau ilmu apapun harus melihat yang nyata, bukan apa yang seharusnya." Dia meruntuhkan tembok-tembok yang selama ini menahan laju kemajuan umat manusia. Dia belajar tentang itu tok, dan anehnya buku yang terbaik dari Machiavelli kan sangat tipis, 30an halaman. Dan seluruh karirnya 40 tahun hanya diabdikan hanya untuk membahas 30 halaman itu. Tetapi di balik ini mungkin ada yang berharga. Ini mungkin hikmahnya.

Nah, karena dia ahli Machiavelli saya waktu membaca ini hanya bisa mengerti kalau saya tempatkan dia dalam perspektif itu, mencoba meniru Machiavelli. Machiavelli kan mau menulis buku yang kecil dan terkenal itu yang dianggap buku pertama politik modern, itu menulis untuk menasehati sang penguasa. Bagaimana sebaiknya dia sebagai penguasa harus bertindak tertentu. Nah, ini nasehat kepada penguasa. Ini rasanya ditulis dengan cara yang sama, cuma bukan sang penguasa dan bukan bagaimana berkuasa. Saya baru tahu pada siapa dia menulis pada bab terakhir buku ini, kalau Machiavelli pada pengantarnya. Dia bilang: *I am not going to end this book by giving out pointers on how to live, to suppose I could. I could tell young men that women want to be taken the seriously as much as ...*

Ini buku ditulis untuk anak muda laki-laki untuk membangkitkan semangat dia untuk mengajari bagaimana menjadi pemuda yang baik. Jadi saya bisa mengatakan kepada kaum pemuda bahwa wanita mau dianggap serius sama saja mereka kaum wanita ingin dicintai dan dianggap serius sebagai manusia. Nah, ini kuncinya. *But you, must first take your self seriously.* Kunci kehidupan kaum wanita dan pria: kamu harus menghargai wanita, wanita mau dicintai yes, tapi juga mau dihargai, sejajar dengan kamu. Nah, ini kuncinya, ini pintu masuknya. *Seriously* dalam hal apa? Nah, kita masuk ke pengertian *Manliness*, kamu mau jadi anak muda yang berhasil, jadi pemuda, jadi manusia yang berarti. Nanti kita elaborasi. Saya teruskan dulu.

And after that, ask them what they think: tanyalah kamu wanita apa yang mereka pikirkan. *And when they tell you, try to listen,* dan pada saat kaum wanita mengatakan apa yang diinginkan kepadamu, dengerin dong dengan seksama. Banyak yang mengatakan Harvey C. Mansfield ini seksis, tidak menghargai wanita. Dalam kalimat penting itu nggak ada di situ bahwa dia nggak menghargai wanita, sejajar dia tapi tujuannya tidak merendahkan atau meninggikan. Tujuannya menasehati pemuda, ini lho tujuan hidup yang benar, sama dengan Machiavelli dalam *Il Principe*.

Nah, *manliness* ini apa maksudnya? Kan berbagai bab ini kan kembangan-kembangan. Kadang-kadang dia menunjukkan betapa pintarnya dia sendiri sebagai penulis, bisa bahas Socrates, bisa bahas Plato dan macam-macam dan nggak disangka-sangka tiba-tiba dia

muncul kutipan-kutipan yang brilian. Orang ini memang sudah mengkristal pemikirannya tentang tokoh-tokoh itu, nggak mungkin di muncul tanpa pengetahuan yang mendalam. Itu berbeda dengan buku ini apakah baik atau nggak, baik dimengerti atau nggak. Tentu saja sebagai buku yang bagus kita harus ngerti dulu apa maksud yang utamanya, nasehatnya apa? Kalau Machiavelli kan sejumlah preposisi kekuasaan dan bagaimana berkuasa. Masalah etika, moral, dan sebagainya. Nah, *manliness* ini apa?

Kalau menurut saya yang dia maksud, *manliness* itu kalau dalam bahasa Indonesia, coba kita cari padanannya atau lawan katanya. *Manliness* ini kelaki-lakian, lawannya bukan kewanita-wanitaan. Jadi *manliness* bukan *womenliness* lawannya. Kalau di kita, lawannya manly kan: "Banci loe", dan bukan "Wanita loe." (Maaf bagi yang banci, ini bukan untuk menghina kebancian itu, tapi ini berpikirlah sebagai filosof. Jadi bukan pada kata-katanya, tapi pada makna di balik kata-kata itu). Makna filosofisnya adalah, keberanian mengambil resiko.

Nah, salah satu pengagumnya kalau Anda baca, ada Christina dari Majalah Thunder, majalah kanan. Pada tahun 1912, tragedi Titanic, kan 3000 atau hampir 5000 orang penumpangnya sebagian besar tewas. Tahu nggak berapa proporsi laki-laki yang tewas, berapa proporsi wanita yang tewas, dan kenapa dengan perbedaan proporsi itu? 75% penumpang wanita Titanic selamat. 80% penumpang laki-laki tewas. Jadi yang selamat laki-laki cuma 20%, yang selamat wanita 75%. Ini dalam metodologi agak aneh. Laki-laki lebih kuat fisiknya dan jago renang, kalau mau loncat berenang pasti lebih banyak, atau kalau rebutan skoci laki-laki menang. Kalau secara etik, nggak salah kan berebut, karena ini soal hidup mati. Tetapi, 80% mati, karena mereka menolong dulu wanita dan anak-anak. Itu yang disebut sebagai *manliness*, keberanian bertindak mengambil resiko, kalau perlu dia yang mati, resiko yang paling tinggi. Makanya pada tahun 31 atau 32 kaum wanita di Washington DC mendirikan patung peringatan: ungkapan terima kasih kepada kaum laki-laki yang telah bersikap *gallant*. Itulah laki-laki. Sayangnya monumen peringatan *manliness* kaum laki-laki yang berkalang laut pada tahun 1912 lewat Titanic itu sekarang adalah monumen yang paling jarang di kunjungi di seluruh Washington. Ini yang menyedihkan bagi orang seperti Mansfield. Jadi ini sebuah arus besar yang dia ingin kritik, peradaban modern, masyarakat ultra modern yang sudah semakin jauh.

Dia tidak anti pada persamaan, *gender equality* atau *gender neutral* dalam kehidupan publik, yes. Persamaan wanita-pria, persamaan pria-pria untuk kehidupan publik, ya, tetapi untuk persoalan privat di mana motivasi itu penting, di mana semangat itu penting, di mana cara kita memandang kehidupan itu masih penting di situlah semangat *manliness* bagi kaum pemuda penting.

Ada studi di tahun 60-an yang dimotori oleh senator Moinihan yang meninggal 2 tahun yang lalu dari New York yang digantikan oleh Hillary Clinton. Studinya tentang keluarga kaum hitam—ini studi sosiologi pertama tentang ini--untuk menjawab walaupun sudah ada kebijakan-kebijakan yang membantu mereka itu kenapa keluarga kaum hitam masih terus menerus mengalami keteringgalan dalam semua hal. Jawaban yang baku saat itu karena diskriminasi. Oleh karena itu kita butuh lebih banyak kuota, lebih banyak *affirmative action*, pertolongan, subsidi, bantuan kepada mereka. Diteliti oleh Mouinihan dkk, muncullah bukunya yang menggemparkan. Karena dia berkata "Oh, bukan itu persoalannya sebenarnya. Di setiap keluarga orang hitam terjadi *destruction of family*, jadi banyak sekali anak-anak itu tidak punya keluarga yang *functioning*. Dia lihat secara

proporsional keluarga kaum hitam yang paling banyak mengalami *broken home* yang *single motherhood*, terlalu banyak ibu-ibu yang seorang diri membesarkan dan merawat anaknya, mana laki-lakinya? Mana pria kaum hitam di rumah tangga itu yang jadi simbol *roul model* pencari roti di keluarga itu. Lari semua, mabuk-mabukkan, nikah lagi dan segala macam. Intinya secara proporsional keluarga kaum hitamlah yang paling tinggi, di mana kaum laki-lakinya tidak bertanggung jawab. Tidak menjadi laki-laki dalam pengertian Mansfield. Tadi Moinihan secara sosiologis menjelaskannya, sedangkan Mansfield mau filosofis, caranya begini, kira-kira yang saya tangkap: bahwa kaum muda-ini sekali lagi tidak mengkritik tapi yang dia maksud bukan mengkritik kaum wanita dengan merendahnya. Jangan sampai terjadi *feminization of man*, ini penting. Yang dia maksud bahwa ada memang karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Itu memang kontroversial, kalau saya sih setuju saja. Ini bukan berarti perempuan lebih rendah. Ini kan mengatakan ada perbedaan, jangankan antara laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dengan laki-laki sendiri jelas nggak sama, tetapi kan tidak membawa implikasi perbedaan moral, tidak membawa perbedaan implikasi perbedaan hukum. Tetapi dengan menyadari perbedaan dan melihat di mana sebenarnya kekuatan kaum pria untuk menjadi pria yang benar. Nah, inilah yang ditulis oleh Mansfield, "hai kamu itu berkaca jangan sampai larut". Yang disalahkan ya kaum laki-laki dan kaum perempuan. Karena sama jeleknya dengan *masculinization of woman*. Kalau mau jujur, *most of man*, mau wanita yang wanita. Demikian juga sebaliknya, *most women*, mau pria yang pria. Saya bukan seksis.

Manfaat orang seperti Harvey C Mansfield adalah jika kita mau menggugat, bukan karena dia ingin *politically correct*, harus ada yang terus terang, bahwa yang kebetulan orangnya nggak suka nonton sinetron, TV ya itu berarti bahasanya tahun kuda gigit besi. Bahasa dia memang seksis semua, tapi itu yang mau dia katakan, sama dengan Machiavelli. Sampai sekarang sekitar 500 tahun orang pikir Machiavelli itu menganjurkan moralitas yang bobrok. Orang masih menganggap bahwa dia ini ngawur. Jadi istilahnya muncul, kalau penguasa nggak mikir apa-apa kecuali kepentingannya sendiri itu Machiavelian, negatif. Nggak ngerti konteksnya Machiavelli, apa yang ditulis, apa tujuannya, dan bagaimana dia menulisnya. Tapi buku ini memang nggak sebesar *Il Principe*. Machiavelli lahir bukunya, dia mendobrak peradaban, dia buku pertama dari sekian buku dan pemikiran berkata bahwa, stop melihat masyarakat kekuasaan dan politik dalam kacamata Kristen. Kristen sudah terlalu lama merusak pemikiran orang, itu lho kata Machiavelli. Pisahkan moralitas politik dengan aspek-aspek keilahian, dengan begitu Anda bisa bercermin pada diri sendiri dan untuk mencapai kemajuan. Yaitu merebut kembali integritas Itali, merebut kembali kejayaan Itali, mempersatukan kembali Itali yang terpecah-pecah. Jika ada penguasa--dan itu hanya dari kalangan kalian hai keluarga Medici--yang bisa mempersatukan kembali Itali, termasuk dalam menggunakan kekerasan. Penguasa bukan untuk dicintai. Kalau mau dicintai, kamu jadi penyair saja. Penguasa untuk mencapai tujuan yang lebih besar, ketimbang cinta dan segala macam. Yang paling penting adalah masyarakatmu mengikuti kemana engkau ingin bawa mereka untuk mencapai tujuan-tujuan yang besar. Itu kan dahsyat. Ini juga dahsyat tapi nggak sedahsyat Machiavelli.

Terima kasih..

Hamid Basyaib:

Terima kasih. Saya kira Celi lebih maju daripada Gerry Willis di sini. Dia sudah menemukan apa yang dimaksud dengan *manliness* oleh Mansfield ini. Di Gerry Willis definisi ini tidak ketemu. Dan kalau kita sebut tadi Machiavelli, Machiavelli juga dikritik oleh dia. Kata dia, dengan adanya Machiavelli itu memulai era modern tentang *security*. Dan itu adalah *security*-nya persis the antithesis of *manliness*. Tidak tanggung-tanggung, Charles Darwin dengan evolusinya dikritik olehnya.

Tapi saya setuju pada Celi bahwa harus ada orang yang terus terang, meskipun banyak orang lain menganggapnya salah. Sebenarnya uraian Celi tadi juga persis menunjuk apa yang diratapi oleh Mansfield yaitu kita tidak bisa lagi terus terang. Kalau ngomong perempuan kita harus dengan penuh catatan. Dan kata Mansfield, kita harus ngomong sama perempuan, sambil melihat matanya: "Hei perempuan, kamu itu lemah dan kurang di dalam beberapa hal yang penting." Mestinya kita berani ngomong gitu. Dan sekarang kita nggak berani.

Coba Mbak Gadis kita dengar dulu komentarnya.

Gadis Arivia

Oke, saya senang sekali berada di sini, dan sebetulnya saya senang bias membahas buku ini. Karena seperi yang tadi dikatakan bahwa dengan era feminisme segala sesuatu yang berhubungan dengan yang dikatakan tidak *politically correct*, apalagi soal *manliness* ini adalah suatu kata yang sudah dianggap *out of date*, tidak mungkin lagi dipakai di dalam pergaulan sekarang ini. Memang menarik, mungkin sekarang ini kita jujur seperti yang dikatakan tadi. Celi bilang sebetulnya Mansfield mampu bilang *you have to take your self seriously*. Itupesan buku ini adalah itu. Tapi *seriously* yang bagaimana yang diinginkan oleh Mansfield, yaitu *be a man*. Padahal kita sudah satu langkah lebih maju. Kita sebetulnya ingin *be a woman*, kalau *be a man* berarti kita mengedepankan ke kualitas *manliness*, *be a woman* berarti kita mengedepankan kualitas *womeness* yang di situ ada kualitas feminin dan ada kualitas maskulin. Ini yang *Mansfeild* justru tidak jujur dalam melihat kualitas kehidupan woman ini. Nah, ini saya bikin catatan setelah membaca buku ini dan saya merasa bahwa sebetulnya apa sih maksudnya. Maksudnya adalah menurut saya suatu pembelaan diri laki-laki yang sudah merasa begitu tertindas oleh perempuan dan wacananya, dan merasa sekarang inferior dan merasa membela diri. Its OK. Apalagi kata Mansfield ciri *manliness* adalah membela diri.

Beberapa catetan yang disebutkan Mansfeild tentang dosa, yang membuat laki-laki begitu inferior sehingga harus mengedepankan konsep *manliness*. Pertama adalah masyarakat netral gender yang membinasakan *manliness*. Karena segala sesuatu harus netral gender dan apa yang terjadi, menurut dia *manliness* lalu menghilang. Kemudian kedua, laki-laki jadi terpaksa untuk menekan keinginan untuk superior terhadap perempuan. Ini bukan kata-kata saya tapi kata-kata Mansfield sendiri di halaman 4. Sebetulnya laki-laki ingin mempertahankan ciri *manliness* yang untuk jadi superior tetapi itu tertekan karena begitu kuatnya wacana feminisme.

Lalu yang ketiga adalah pelecehan seksual yang oleh feminis didengungkan selama 20 tahun. Nah, nanti saya bacakan pendapat dia tentang *rape* yang tadi malam saya baca ada 10.000 komentar gara-gara halaman 144 dari Mansfield. Lalu juga steoretip laki-laki

sebagai yang agresif rasional yang dikritik oleh feminisme itu juga yang memunculkan kenapa laki-laki harus *defend* dirinya.

Dan yang terakhir adalah perempuan menginginkan kekuasaan. Jadi dia juga menyebut tindakan afirmatif, misalnya kuota 30% yang sudah kita sepakati itu bagi dia adalah keinginan perempuan untuk berkuasa.

Nah, ini merupakan kekhawatiran dari Masfield. Sebetulnya dia kesal dengan elemen tadi itu, keinginan perempuan untuk berkuasa, perempuan selalu mengatakan laki-laki sangat agresif rasional, dan selalu menekankan kerasionalannya itu juga laki-laki juga ingin menjadi superior dan masyarakat netral gender yang dia tidak sukai. Lalu dia membangun argumennya bahwa sebetulnya dengan problem-problem itu semua yang membuat laki-laki tidak menjadi *man* lagi, kita harus cari konsep *manliness* ini, kita harus temukan kembali konsep *manliness* ini. Sebetulnya saya juga sama, membolak-balik apa sih sebetulnya definisi *manliness* dia. Okelah kita terima mungkin solusi dari persoalan-persoalan tadi adalah mengembalikan *manliness*, tapi definisinya apa?

Yang saya dapatkan *definisi manliness* dari Mansfield memang tidak secara tegas apa, tapi kira-kira, *manliness* adalah X. Dia tidak menyebut dengan tegas X-nya apa tapi kira-kira agresifitas. Lalu lanjut dia bilang, ya tapi agresifitas yang memiliki tujuan lalu dia bilang ya *manliness* sebetulnya juga mencari atensi, tetapi di bab-bab belakangan *manliness* adalah alamiah, tapi yang dikombinasikan percaya diri. Lalu dia katakan *manliness* keras kepala tapi kita keras kepala memakai rasio dan seterusnya. Bahkan yang membuat saya agak lucu akhirnya dia mendefinisikan *manliness* adalah keberanian filosofi. Ini jauh banget menurut saya. Tapi okelah sang professor karena dia mengajar political philosophy dan dia sangat tertarik dengan Plato dan Aristoteles sehingga dia memakai banyak penjelasan dari filosof-filosof itu. Tapi yang saya pikir kalau kita mau jujur bicara soal ini dia juga tidak jujur Plato dan Aristoteles oleh filosof-filosof perempuan sangat seksi. Misalnya di *the Republic: the Dialogues of Plato*, apa yang dikatakan Plato tentang perempuan: perempuan harus diawasi seperti ternak, karena perempuan itu sama dengan binatang. Apa yang dikatakan Aristoteles di *Biologi De Generatione Anemalium*: dia mengatakan perempuan itu sama dengan materi sedangkan laki-laki lebih pada bentuk, *form*, yang berpikir. Perempuan itu harus dipimpin karena dia non rasio dan ini kurang ajarnya perempuan itu adalah *defect male*. Jadi kalau kita ke *Factory Outlet*, itu yang reject adalah perempuan.

Setelah itu dia memang sangat tertarik sekali definisi dari Yunani tentang *manliness*, tentang “*thumos*”. *Thumos* adalah keberanian alami yang asli atau “*spiritedness*”. Yang kemudian tadi dikatakan mengapa *thumos* melemah, mengapa laki-laki itu tidak berani lagi, karena memang setelah Machiavelli masuk dengan konsepnya *animo* akhirnya *animo* yang lebih mengemuka, *animo* ini lebih kasar dari *thumos* menurut dia. Ini yang menjadi problem. Makanya *manliness* mendapat semacam fitnah karena *manliness* diterjemahkan menjadi *animo* yang lebih kasar dari itu.

Kalau Celli kesimpulannya tadi membacakan soal yang positifnya dari Mansfield ketika dia bilang bahwa perempuan harus didengarkan, tapi Celli tidak membacakan terusnya. Nah, terusnya ini yang penting. Terusannya dia bilang begini, dengan nada tulisannya yang penuh otoritas kelaki-lakiannya itu dia mengatakan; apa yang ingin saya katakan kepada perempuan adalah untuk tidak meremehkan peran menjadi ibu di depan para pria. Apalagi pria yang ditaksir. Karena bila Anda melakukan hal itu Anda akan membuat

si pria berpikir bahwa ibunya sedang diremehkan dan dia akan membandingkanmu pada ibunya padahal hal ini ingin Anda hindari. Ini masuk dalam bab konklusi, apa hubungannya wallahu a'lam. Jadi memang Mansfeild ini kelihatannya kesal dengan feminisme yang kelihatannya dunia kita disesaki oleh feminisme ini. Dia kemudian mendapatkan momen ketika terjadi 9-11. Waktu September 11 terjadi dia mengatakan, cobalah apa yang terjadi di 9-11. Di sinilah *manliness* di sini berguna halaman 230. Buktinya pemadam kebakaran yang kebanyakan laki-laki itu yang mempertaruhkan nyawanya di insiden 11 September. Dengan demikian *manliness* membutuhkan respek. Dia tidak memperhitungkan dokter-dokter yang menyelamatkan banyak nyawa, dan suster-suster yang juga pontang panting, itu nggak penting bagi dia.

Ada kutipan lagi, dia mengatakan: karena dunia juga masuk dalam islam yang fasis *manliness* jadi sangat berguna untuk menjadi agresif and *devend your self* terhadap Islam-islam yang fasis ini. Saya pikir, terang saja seluruh feminis di jagat ini berang, bukan hanya para feminis tetapi kaum liberal juga sama. Gimana mungkin, saya kira bagus untuk mengkritik jalan pikiran orang adalah kembali kepada fakta bahwa, Mansfield itu sangat lemah di dalam fakta. Padahal dia adalah seorang professor politik yang seharusnya kuat dengan data-data. Tapi dia mengatakan di dalam buku ini salah satu juga mengapa perempuan itu lemah, tidak ada skill di dalam pemimpinannya dan sebetulnya dia itu tidak heran kalau dia mengatakan begitu karena Plato juga mengatakan begitu perempuan itu lemah dalam kepemimpinannya. Kan dia cuma setengah manusia, lelaki dewasa bukan, anak-anak bukan.

(side B)

... tokoh-tokoh pemimpin perempuan itu kan kesalahan yang fatal sebagai professor. Apakah dia tidak mentatat begitu banyak: Angela Merkel, Han Myung-Sook, atau Michelle Bachelet. Apakah dia tidak mencatat Mongolia, Argentina, Islandia, Latvia, Rwanda, Finlandia, Burundi, Mozambique, Jamaica, Bangladesh, begitu penuh dengan pemimpin-pemimpin perempuan. Tidak melihat di Selandia baru ada Helen Clark, dia tidak melihat di Indonesia ada Megawati, ada Tancu Ciller di Turki. Mana mungkin seorang professor tidak melihat ada kepemimpinan perempuan, ada presiden perempuan, perdana menteri perempuan, dan ini yang menurut saya Mansfield sangat ceroboh.

Dan kedua bukan hanya ceroboh, dia kan seorang konservatif, di Harvard University dia dikritik oleh mahasiswa karena dia anti tindakan afirmatif, apalagi soal nilai. Saya kira ketika sekolah di luar, kita tahu bahwa kita yang dari dunia ketiga sering dibantu oleh para profesor. Tindakan afirmatif seperti itu dia tentang. Dia menganggap mahasiswa-mahasiswa ini terlalu banyak diberikan kelonggaran-kelonggaran. Tapi belum misalnya selesai urusan itu yang membuat mahasiswa marah, dia berani-beraninya juga mengeluarkan statemen bukan hanya itu: tetapi mahasiswa di Harvard gampang sekali, tidur dengan pria ini, tidur ama pria itu mereka itu sangat lusuh dan harus ada aturan-aturan ketat di Harvard. Jadi memang dia ini professor tua konservatif, kuno, yang memang tidak mengikuti zaman, yang menganggap bahwa *virginity* adalah bagian dari manly juga. Dia tidak tahu bagaimana *virginity* dilahap oleh *manly* ini.

Teori feminismenya juga lemah. Terutama di dalam feminisme gelombang ke tiga terutama konsep gender yang netral itu sudah lama ditinggalkan. Itu adalah gelombang kedua, yang dia kutip, tapi dalam gelombang ketiga, Irish Mary Ann, justru sudah maju. Mereka mengemukakan soal konsep seksual difference. Bahwa perempuan memiliki

kualitas yang juga menarik untuk di dunia publik dan kualitas ini perlu dipupuk. Nah, tetapi bukan seperti Mansfield *manliness* dia lebih esensial definisinya, tapi Irish mengatakan bahwa kualitas feminin ini bisa diadopsi siapa saja, "kepedulian" misalnya salah satu kualitas perempuan yang bisa diadopsi laki-laki. Dan kepedulian bisa dipakai di politik, bisa dipakai di ekonomi, di budaya, dan bisa dipakai di bidang apapun. *Caring* misalnya.

Jadi memang Mansfield kelihatannya ketinggalan zaman, dan terutama bukan hanya bukunya ini membuat berang kaum feminisme, juga kaum homoseks, yang sangat tersinggung sekali, dan saya mengerti sekali kalau kaum homo seks tersinggung dengan *manliness* yang dia definisikan itu.

Kalau saya sih membaca buku ini cukup cepet-cepet dilihat, lalu ditinggalkan di rak buku Anda. Tapi yang menurut saya juga sangat menyinggung adalah di halaman 144 tentang perkosaan. Dia mengatakan begini: *Later, feminist totally take notes of male violence,*"dengan rape yang begitu tinggi baru dia bilang feminis sadar tentang *male violence, and real against rape. But that's tends one more realistic doesn't solve the problem*" Jadi meskipun kita sudah *aware* dan sebagainya, ini bukan *solve the problem* menurut dia. *"to receive rape a women need more than martial art and more then the police. She need as shorten lady like modesty enabling her to take .. and unwanted uncrouchement."* Jadi untuk melawan perkosaan kita harus menjadi *lady lake* menurut dia. Lalu dia kasih komentar *"how dare you"* yang menurut saya komentar itu lebih tepat dari pembaca untuk si Mansfield ini. Kita harus menjadi *lady lake, what seem to be a better way* untuk menolak perkosaan dan kekerasan.

Nah, saya kira saya berhenti di situ karena kalau nggak akan banyak lagi komentar-komentar saya kira nggak berguna. Tapi saya kira ini menarik, Celi saya kira juga memberikan poin menarik. Semoga diskusi akan lebih berkembang... terimakasih..

Hamid Basyaib

Saya kira jelas sekali Mansfield menulis ini karena kejengkelan pada pasang naiknya feminisme. Dia bilang "Ini kalau orang berhubungan seksual, perempuan itu lalu mikir dalam konteks gerakan feminisme, sehingga perempuan lalu melihat dirinya sebagai sesuatu yang sangat tidak erotis." Jadi ini juga diratapi oleh dia. Saya tidak tahu apakah dia merujuk ini juga pada tradisi-tradisi agama. Tetapi kita tahu, agama-agama juga hampir tanpa kecuali, sangat *manliness*. Orang Yahudi misalnya bilang bahwa: "Perempuan itu diamnya saja berbohong." Padahal untuk bohong itu paling sedikit harus ngomong. "Kalau rahasia dikasih lelaki, itu masuk kuping kiri keluar kuping kanan. Kalau perempuan, masuk dari kedua kuping, keluar lewat mulut." Pepatah-pepatah Arab apalagi.

Orang Yahudi juga bilang: "Kalau setan sudah kualahan, dia panggil perempuan untuk mengatasi persoalan."

Sesi Tanya Jawab

Maria. Saya kira Mansfield itu tidak mencoba mengembalikan nilai luhur laki-laki kalau menurut saya. Memang manusia sudah mengalami kemajuan seperti mbak Gadis bilang, *human* adalah sifat feminin dan maskulin. Tetapi sekarang ini memang malinessnya laki-laki itu banyak disebabkan oleh perempuan. Lihatnya di sinetron, banyak perempuan yang menembak laki-laki, itu justru membuat semangat kejantanan itu hilang. Ketika seorang perempuan menembak seorang laki-laki, itu membuat keinginan seorang laki-laki untuk memberi menjadi mati. Seharusnya dengan sikap perempuan yang responsif itu akan memacu laki-laki untuk terus memberi. Dan ini sering membuat perempuan untuk menjadi depresi karena tidak dicintai. Padahal awalnya itu kesalahan dia memberi terlalu banyak. Jadi dia mengambil sikap laki-laki yang terlalu agresif, perempuan sudah menjadi laki-laki. Jadi saya kira Mansfield ini mau mengembalikan nilai luhur seorang laki-laki. Bahwa seorang laki-laki itu memang selain dia memiliki sifat ada juga feminin sebagai women tadi, ada laki-laki yang seharusnya jadi khasnya laki-laki. Jadi perempuan itu berkontribusi untuk membuat laki-laki itu kehilangan kejantannya. Dengan kondisi seperti itu, perempuan mengejar laki-laki lalu laki-laki "sudahlah dikejar-kejar biarin saja", lalu hilang keinginannya untuk memberi itu hilang. Padahal ketika perempuan itu responsif, dia suka lagi. Ketika perempuan responsif dia tidak akan tertarik lagi dan nggak ada gregetnya. Jadi saya kira Mansfield ini mengembalikan nilai luhur seorang laki-laki. Seorang laki-laki selain sebagai seorang *human* punya sifat perempuan, punya sifat laki-laki dia memang harus punya khas sebagai laki-laki. Makasih..

Hansfitra, S2 UI Politik, saya ingin memplesetkan *manliness* ini menjadi *manloneliness*, kesepian laki-laki. Karena banyak laki-laki dunia modern ini kesepian akhirnya bunuh diri. Sehingga di Jepang itu banyak laki-laki yang tidak dapat cinta lalu bunuh diri, diputus pekerjaannya lalu bunuh diri. Walaupun saya tidak tahu persis berapa angkanya tapi banyak tradisi bunuh diri di negara-negara modern. Dan ada satu hal yang menarik dari tulisannya Garry Wills mengenai Mansfield, bahwa dia menganggap rasionalitas itu membuat laki-laki berubah menjadi tikus-tikus. Jadi karena modernitas ini yang tanpa hati tanpa perasaan, tanpa ada nilai-nilai kejantanan, ini membuat laki-laki seperti robot. Dan kalau kita lihat ada 8 poin di sini, dari sains, teknologi, profesionalisme, ada demokrasi.

Saya merasa sangat aneh, apakah Mansfield mau mengembalikan kelaki-lakian dalam konteks romawi kuno, dimana ada nilai-nilai. Saya sedikit mau mengkaitkan dalam dengan konteks keindonesiaan, di mana kalau kita perbandingkan tradisi anglosakson dengan Indonesia. Orang Eropa selalu menganggap tanah air sebagai *father land*, orang Indonesia selalu menganggap ibu pertiwi, *mother land*. Jadi ada semacam keperbedaan ketika orang Jerman berjuang untuk tanah airnya dia bilang; untuk tanah air bapak saya. Tapi orang Asia itu selalu menganggap mereka berjuang untuk tanah ibu mereka. Karena konsep tanah di negara-negara Asia terutama itu mengacu pada konsep perempuan. Dewi Sri dan sebagainya. Memang berbicara Mansfield berarti dia mempertentangkan modernitas versus--belum ada konsep yang pas untuk menyebut filsafat Timur di mana kaum wanita saya kira menjadi sentral dalam kehidupan. Ini berbeda dengan Eropa, mungkin Arab juga. Dalam filsafat Timur wanita selalu dianggap sentral, dianggap siklus, pemberi kasih sayang dan sebagainya. Dan laki-laki berjuang untuk tanah airnya

yang memberikan dia kehidupan yaitu kaum ibu. Satu pertanyaan untuk kedua pembicara, bisa nggak sih sebenarnya memahami *manliness* dalam konteks budaya otoritarian seperti Indonesia, terimakasih..

Penanya Perempuan, saya menanggapi apa yang diungkapkan tadi bahwa, sesungguhnya agama-agama itu berpihak pada laki-laki, hampir seluruh agama. Saya tidak setuju kalau dikatakan seperti itu karena sebenarnya agama Islam itu tidak berpihak pada laki-laki. Nah, kalau melihat dari buku yang dipaparkan apa tanggapan dari mbak Gadis Arivia, di situ memperlihatkan bagaimana dunia ini terjadi suatu persaingan antara laki-laki dan perempuan. Nah, padahal kalau kita mau mengetahui bagaimana seharusnya laki-laki itu berperan dan bagaimana seharusnya perempuan itu berperan, dan bagaimana peran yang ada di dunia ini sehingga bias menghasilkan suatu dunia yang damai sejahtera dan baik dan adil, tentunya kita harus berpikir ke belakang dan berpikir untuk sekarang, dan berpikir juga yang akan datang.

Nah, di sini kita berpikir dari mana kita datang, apakah kita ada dengan sendirinya? Ataukah kita diciptakan bapak/ibu kita, ataukah dari Allah? Untuk apa kita hidup di dunia ini dan ke mana kita setelah mati? Apakah kita bertanggungjawab terhadap manusia atau kita bertanggungjawab kepada Allah. Nah, pada saat kita bisa menjawab bahwa kita dari Allah, dan kita di dunia ini adalah punya kewajiban untuk ibadah, dan kita nanti kembali kepada Allah, maka kita akan menjawab bahwa di dunia ini kita harus beribadah. Berarti dalam melaksanakan seluruh aspek kehidupan baik kita mengurus politik, mengurus ekonomi, atau yang lain harus kembali kepada aturan Allah. Di sini bukan aturan yang memihak kepada laki-laki atau yang memihak kepada perempuan. Di sini Allah memberikan suatu aturan bahwa, Allah memberikan aturan pada saat dilihat bahwa kodrat wanita berbeda dengan laki-laki. Wanita punya payudara, punya rahim, laki-laki tidak, maka ada aturan Allah tentang pesusuhan, tentang pengasuhan, yang ada di pihak wanita, laki-laki tidak. Maka payudara merupakan aurat perempuan, laki-laki tidak. Karena memang kodratnya berbeda, jadi hukum yang muncul di situ berbeda. Tapi ada yang sama bahwa laki-laki adalah manusia, perempuan juga manusia, sama-sama punya akal. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwasanya perempuan itu separuh akalnya dari laki-laki. Karena bisa jadi dalam satu kelas itu yang paling pintar juga perempuan karena memang potensi itu sama, sehingga Allah memberi taklif hukum pada orang yang punya akal, bukan pada orang gila. Di sini Allah tidak memperhatikan yang laki-laki atau yang perempuan, tapi yang paling mulia. Nah, akhirnya aturan kehidupan yang ada aturan yang sama dan ada aturan yang berbeda, bagaimana dijalankan manusia laki-laki, dan manusia manusia ini saling tolong menolong. Bahkan dalam suami-istri dikatakan "shahabani", dua sahabat. Walaupun dikatakan "Arrijalu qawwamuna 'alannisa'" laki-laki pemimpin wanita, tetapi di sini juga dikatakan laki-laki yang paling baik adalah laki-laki yang paling baik kepada keluarganya, istri dan anaknya. Di sini jelas sekali aturan yang seimbang yang membikin manusia itu hidup dalam kesejahteraan dan keadilan.

Nah, di sini untuk menyelesaikan persoalan dunia tadi Allah menciptakan aturan ada yang berbeda dan ada yang sama, itu semua akan menyelesaikan permasalahan bukan bagaimana permasalahan itu kalau dalam kacamata feminis, "bagaimana nanti banyak kemiskinan perempuan?". "Oh, kalau begitu pemegang kebijakan harus perempuan." Padahal seseorang yang sudah menjadi pemimpin dalam benaknya bagaimana rakyat

saya ini bisa sejahtera bukan bagaimana perempuan saya ini bisa sejahtera tidak. Jadi disini solusi yang tepat adalah bukan perspektif perempuan, bukan perspektif laki-laki tapi perspektif Islam. Oleh karena itu dalam mengerjakan sesuatu kita ingat kita nanti akan meninggal dunia dan mempertanggungjawabkan kepada Allah.

Jawaban

Rizal Mallarangeng:

Terimakasih, kalau soal yang saya tahu yaitu tentang kehidupan, kalau setelah saya meninggal bagaimana terus terang saya tidak tahu. Jadi nggak bisa jawab mohon maaf. Ada masalah-masalah yang baik yang mungkin saya jawab mungkin juga tidak.

Memang kalau kita mau berpihak pada buku ini, memang di sinikan agak *loose*. Memang orang seperti Mansfield tidak memberikan "ini lho *definisinya* A B C D" yang gampang dimengerti. Memang dia caranya menulis ini ya begini ini. Tapi yang paling penting bagi saya adalah bagaimana kita melihat aspek keberanian mengambil resiko, ya salah satunya contoh di Titanic itu adalah apa yang mau dia katakan, keberanian untuk berkorban segala macam. Sekali lagi lawannya bukan *womanliness* bukan. Jadi *deviding line*-nya bukan pria-wanita, tapi sikap kehidupan yang seperti apa yang membuat dia baik dan benar.

Kalau kita mengambil dalam perspektif kebudayaan, peradaban, situasi sosial yang besar, dia ini orang konservatif. Bahkan orang liberal saja dikritik oleh dia, modernitas yang rasional tadi kan dikritik oleh dia--tidak berarti semuanya ya. Tetapi ini khas kaum konservatif yang mesti kita mengerti. Mungkin strateginya begini; kalau mengenai hubungan pria wanita dalam evolusi sejarah mau agama atau Yunani, hampir sama semuanya. Wanita lebih inferior dibanding laki-laki. Ditutupi dengan bahasa filsafat, agama, mau Yahudi mau Kristen mau Islam sama. Ekspresi filosofisnya begitu, ekspresi legalnya, kenyataannya begitu. *Break true*-nya baru datang pada abad 18 dan 19 yang dibawa oleh pemikir liberal, Imanuel Kant dan John Locke. Machiavelli belum membahas soal pria-wanita. Elum membahas hak-hak pribadi. Barulah pada abad 17- 18 baru mulai muncul pemikiran yang dikatakan Gadis tadi centernya pada manusia, humanisme, tetapi lebih ke pemikiran legal, pemikiran politik, pemikiran social. Pengakuan terhadap hak-hak individu, bukan lagi pria, bukan wanita, bukan raja, jadi individu yang bertahta karena memiliki akal budi yaitu rasionalitas. Implikasinya revolusi pemikiran ini, tentu saja pemikiran dulu, cara pandang dulu, barulah di situ dibuat negara yang menjamin ide-ide baru tadi dari Kant tentang hak-hak individu yang tidak mungkin tergantikan atau diambil oleh siapapun. Tetapi bahkan oleh tokoh seperti Kant dan Locke, dalam bahasa buku mereka pada saat menjelaskan wanita, selalu wanita itu inferior, penjelasan pribadinya. Tetapi sistem yang mereka mau buat, demokrasi, sistem masyarakat modern dibangun diatas asumsi yang gender neutrel. Mereka tidak berkata bahwa hak hanya laki-laki, atau ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, nggak ada. Memang bahasa yang mereka pakai *man*. *Man* ini kan hanya katanya saja, tapi implikasi pemikiran mereka itu gender neutrel. Republik demokrasi modern itu tidak mengenal pria wanita dalam segi prinsip. Walaupun dalam evolusi prakteknya dibutuhkan kurang lebih satu setengah abad agar pemilikan hak-hak itu netral, misalnya

begini; Inggris dan Amerika dan Prancis, yang memulai demokrasi yang pertama kali diberikan hak milik untuk memilih itu bukan laki-laki: kaum pemilik. Yang kedua revolusinya setelah Aris Tircat oke diperluas siapa yang mau memilih tapi hanya boleh selain mereka yang memiliki tanah, *land owner*, juga mereka yang terdidik. Kaum buruh belum dapat walaupun laki-laki. Di akhir abad 19 baru siapa saja laki-laki boleh memilih, wanita belum boleh memilih. Baru boleh setelah tahun 1914 kalau di Amerika. Kira-kira dekade pertama, dekade kedua, dan dekade ke tiga abad 20 wanita baru boleh dikasih kesempatan memilih. Walaupun prinsipnya sudah diformalisasikan abad sebelumnya. Prinsip sebagai Negara yang gender netral, hak asasi kepada semua orang. Nah, ini kontradiksinya. Kalau Anda baca John Locke, baca Kant, kata-katanya memang merendahkan wanita, dalam pengertian mereka sudah melangkah jauh melewati zamannya, tetapi dalam soal wanita/ pria mereka masih berada di zamannya. Walaupun implikasi pemikirannya beyond itu. Jadi kalau orang konservatif seperti Mansfield bukan hanya seperti itu yang dibawa oleh John Locke sama Kant, tapi juga rasionalitas. Nah, kaum konservatif dalam hal ini agak khas melihat perkembangan sejarah. Buat Mansfield laki-laki Titanic yang 80% itu kan nggak rasional. Memberikan tempat pada wanita dan anak-anak pada saat pertanyaan hidup dan mati. Kalau rasional dia perjuangkan hidupnya dulu, tetapi di situ dia perjuangkan itu, dia resikokan hidupnya untuk memberikan jalan pada sesuatu yang nilainya tinggi, yaitu penghargaan kepada wanita. Itulah inti dari *manliness*, dan itu nggak rasional. Dan kalau dia menentang juga kaum liberal, itu cara dia saja, tapi ini nggak ada habis-habisnya kalau mau kupas dari sudut-sudut itu.

Makanya saya bilang ini kan buku bagus, dalam artian Anda bisa bolak-balik ke buku ini bukan cuma ketika membahas feminisme. Anda bisa membahas modernity masuk ke dia, Anda bisa membahas Machiavelli masuk ke dia. Anda mau membahas kembali ke Aristoteles bisa masuk ke dia. Jadi dia kaya. Memang kalau kita mencari *definisi*, memang bukan ini, lebih bagus kita baca buku yang lain. Itu yang kira-kira bisa diberikan. Di sini juga ada persoalan penting yang dikatakan oleh Gadis tadi pada awalnya. Ini kan kita sudah melangkah lebih jauh sekedar *women and man* tapi kita ini sudah *human*, tidak lagi dibagi dalam sekat-sekat gender. Kita semua mau dan mendorong *humanity*. Tetapi kan ada juga peran laki-laki di sini, dan wanita. Bagaimana bisa mengingkari fakta bahwa dalam hidup kita kita bertindak salah satu persepsi saya sebagai saya. Saya yang temennya Hamid, temen Gadis, temen Anda, tapi laki-laki. Nah, apa kelakialakian itu? Itulah yang menjadi inti.

Dia kan banyak menyangkan perkembangan modern, kapitalisme modern. Misalnya begini: demokrasi menghasilkan lebih banyak subsidi. Demokrasi banyak menghasilkan *welfare state*. Itu cara melihat kaum konservatif. Saya belum tentu setuju, tapi saya mau Anda mengerti. Kenapa dia menentang subsidi? Bagi dia, orang menjadi diperbudak karena itu. "Kamu harus menolong dirimu sendiri. Kamu harus berusaha menyelamatkan nasibmu sendiri. Jangan dikit-dikit minta tolong." "Saya disubsidi dong, saya tidak mampu lagi." Ini banci. Ini mengajarkan negara menjadi ibu rumah tangga, menjadi ibu kamu, bapak kamu." "Kamu harus mencari hidupmu sendiri untuk menanggung keluargamu. Itu baru laki-laki. Itu baru jantan."

Buat temen-temen feminis saya mau berkata begini, ini kan tidak harus merendahkan wanita, dia cuma mau memberikan semangat pada 50% laki-laki bagaimana untuk bertanggungjawab tanpa harus merendahkan wanita. Pertanyaannya buat dia, sumber inspirasi apa mengembalikan kepercayaan diri laki-laki. Agama sudah nggak mungkin

nih, filsafat modern: waduh banyak banget yang nggak karuan. Nah, dia bikin sendiri bukunya. Tapi memang nulisnya susah. Bagi dia supaya ada semacam pegangan. Dia sudah bilang bahwa ini bukan buku *self-health*. *This a book for thinkers*.

Saya sendiri kalau mau kritik ya banyak juga. Tapi kok bener juga bahwa, anak saya misalnya ya lak-laki dua yang satu 13 tahun, sudah punya pacar lagi. Barusan dia terima raport kok kurang bagus, turun nilainya. Saya seksis atau nggak, tidak tahu, tapi saya bayangkan, kalau anak saya perempuan saya tidak akan ngomong begitu, *man to man*. Saya menasehatinya agak berbeda dengan anak saya yang perempuan. Saya nggak tahu apakah kalau anak saya perempuan itu mengalami yang sama apakah saya akan tegurnya juga dengan cara yang sama wallahu'alam..

Gadis Arivia

Sebetulnya Mansfield, atau "Man failed", dia *miss the point*. Dia mau mencari solusi atau jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada seperti September 11, masalah yang dia sebutkan dalam buku ini, perempuan yang sudah kebablasan, dengan mencari jawaban yang esensial, kembali kepada konsep esensial yaitu jawabannya adalah *manliness*. Padahal sebenarnya jawaban dari yang terjadi September 11 atau yang terjadi relasi gender yang timpang bukan kembali kepada yang esensial *manliness* tapi pertanyaannya adalah pertanyaan sosial, keadilan, pemberdayaan. Mansfield tidak melihat itu, karena apakah *manliness* bisa memberikan kontribusi kepada keadilan.

Saya kira sangat simplistik sekali bahwa *manliness* adalah jawaban terhadap Islam fasis misalnya. Berarti argumennya kembali kepada argumen esensial, argumen qodratiah, argumen origin moral, dan bukan argumen origin sosial. Nah, ini yang sangat disayangkan. Padahal tadi Celli tadi menyinggung soal Locke, dan kalau kita menyinggung Locke tentu kita menyinggung Russoe. Nah, Locke kan juga sudah mengatakan bahwa apa yang hendak kita bangun adalah suatu *political society* yang berkeadilan. Nah, bagaimana kita membangun itu. Yaitu kita harus selalu memperkuat *liberty*, kita harus memperkuat kebebasan, menurut Locke, dan menurut Russoe juga dengan kontrak sosialnya. Jadi sebetulnya kita sudah *on the right track*, kita sudah meninggalkan argumen-argumen sebelumnya, dan mencoba melihat bahwa problem sosial harus diselesaikan dengan cara berpikir problem solving sosial. Jadi tidak lagi *manliness* atau *womanliness* tapi bagaimana persoalan keadilan ini. Ini yang sebetulnya mengapa dikatakan Mansfield mundur dan bukan maju. Nah, soal *manliness* di dalam konteks Indonesia juga sama, saya kira persoalannya adalah kita selalu kembali kepada jawaban-jawaban yang kodratiah, jawaban-jawaban yang esensial, jawaban-jawaban yang merujuk origin moral, merujuk pada satu *pure*, ada definisi yang *pure*. Seolah-olah *manliness* hanya lekat pada laki-laki, dan kemudian seolah-olah jenis kelamin itu hanya laki-laki dan perempuan. Bagaimana banci, bagaimana waria, bagaimana JLBLT, bagaimana mereka? Jadi cara berpikir dikotomik ini yang sudah lama kita tinggalkan dalam akademik ini yang hendak dibangun kembali oleh Mansfield. Saya kira Indonesia juga begitu, itu sebabnya ada perda-perda syariah, itu sebabnya apa yang kita alami sekarang ini--mahasiswa saya baru dikejar-kejar karena tidak memakai jilbab misalnya--itu yang terjadi. Kita kembali kepada penjelasan origin moral, origin qodrati. Kita kembali kepada abad ke 14. Nah, saya kira ini penting, kalau tadi dikatakan bahwa apakah pertanyaannya laki-laki harus berperan bagaimana, perempuan harus berperan

bagaimana, itu adalah pertanyaan-pertanyaan kodratiah yang tidak berguna untuk memperbaiki keadaan sosial kita. Pertanyaan kodratiah seperti itu jawabannya adalah laki-laki harus berperan *manly*, perempuan harus berperan *lady like* di halaman 144. Padahal pertanyaannya salah sekali, pertanyaannya adalah bagaimana manusia harus berperan, dan jawabannya adalah manusia harus berperan berkeadilan. Ini yang saya pikir, makanya jadi *man failed*, karena salah banget analisisnya. Dia kan berhenti pada pemikiran modern, padahal kita sudah masuk pada Foucault, Baudrillard, Derrida. Misalnya Foucault mengatakan bahwa *power* itu tidak lagi dikotomik sifatnya, ada *power* perempuan, ada *power* laki-laki, atau seperti Marx katakan *power* itu adalah persoalan struktural. Foucault mengatakan *power* itu bukan persoalan makro lagi tetapi persoalan mikro. Bukunya tentang seksualitas menunjukkan betapa persoalan *everday life* itu bisa menjadi *power*. Nah, Baudrillard lebih-lebih lagi mengatakan: sekarang kita dalam dunia komputerisasi, sekarang kita mau mempertanyakan realitas. Realitas itu apa sih dalam dunia internet. Bisa saya di internet saya mengatakan "Nama saya Gadis, saya seksi, dsb." Padahal yang menulis itu Hamid. Nggak penting jenis kelamin jadinya di situ. Jadi sains-system juga telah merubah cara melihat realitas kontemporer kita. Ini dia, saya nggak tahu bagaimana *manliness* bisa berkontribusi pada persoalan-persoalan kontemporer kita. Apalagi pada persoalan-persoalan Indonesia yang jelas-jelas sekarang politiknya adalah politik lewat ayat-ayat suci, bukan ayat-ayat konstitusi.

Rizal Mallarangeng:

Yang menarik didiskusikan juga, tentang Chance and continuity. Ini menarik sekali, bahwa ada esensialisme di sini, yang mengajak kita kembali ke "apa sih yang dasar?" supaya kita tidak hilang dalam gejolak perubahan, pergantian abad, peradaban, pergantian hubungan-hubungan, tapi ada yang esensial yang harus dipertahankan. *Manliness* dalam pengertian itu. Nah, kalau banyak kaum yang femonis, posmodern, itu menghilangkan sesuatu yang esensial dalam masyarakat, dalam hubungan-hubungan sosial, dalam pengertian bahwa semua terkait dengan perubahan itu. Semua larut, termasuk cara pandang dan cara hidup kita. Salah satu perbedaan cara melihat antara kaum konservatif seperti Mansfield, dengan kaum non-konservatif bisa macam-macam. Makanya namanya konservatif, to conserv. Mereka ingin mempertahankan sesuatu. Konservatisme modern lahir oleh Edmunberg, melihat revolusi Prancis yang mengubah semuanya, segala macam terbalikkan, tidak ada lagi yang bertahan di Prancis. Semuanya bablas.

Itu perdebatan lama, tapi dalam hal ini kita bisa melihatnya dari sudut pandang itu. Bahwa salah satu kubu ini mencoba mempertahankan sesuatu yang esensial dalam kehidupan. Ada yang berkata bahwa tidak ada lagi yang esensi, tak ada pondasi dalam kehidupan, semuanya larut bersama dengan berjalannya waktu.

Sesi tanya jawab 2

Saidiman. Saya mau melanjutkan pertanyaan mbak Gadis, apakah *manliness* akan memiliki kontribusi bagi penyelesaian problem sosial, ketidakadilan dan sebagainya.

Saya kira kalau berangkat dari paparan Rizal Mallarangeng bahwa ini bukan persoalan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini, tapi dia ingin membahas laki-laki. Saya kira betul juga, bukan berarti dia akan meninggalkan perempuan. Tapi persoalannya pada laki-laki. Sebagaimana kaum feminis melihat ada persoalan perempuan sehingga butuh pemberdayaan perempuan dan sebagainya itu persoalan. Ternyata saya kira betul juga, bahwa di zaman sekarang ada persoalan laki-laki sebagaimana perempuan ketidakmandirian itu. Tadi di sebut Islam fasis sebagai bahaya, saya kira iya juga bahwa kekerasan dilakukan oleh laki-laki, bom WTC itu dilakukan pada laki-laki. Ada persoalan pada laki-laki yang harus diselesaikan, konflik yang berkonflik itu juga laki-laki. Kemudian pengangguran, ya kalau perempuan pengangguran biasanya tidak terlalu bermasalah, persoalan kalau laki-laki mereka menjadi penjahat, mereka jadi pemalak ada persoalan di sana. Bagi orang-orang Islam yang fanatik itu ya laki-laki, berbahaya sehingga kadang-kadang merusak. Berbahaya ketika mereka menjadi Islam yang fanatik, Islam yang tunduk kepada sesuatu yang ilahiyah itu dan tidak mau menjadi dirinya sendiri. Salah satu ciri modernitas adalah otonomi individu. Subyektifitas, ada pengakuan terhadap diri. Makanya orang-orang laki-laki yang berbahaya di dalam beragama itu juga laki-laki. Sadar nggak bahwa bukan hanya bukan perempuan yang bermasalah tapi laki-laki juga begitu berbahaya.

Perempuan Penanya 2, Sebenarnya dari awal diskusi pak Rizal mengungkapkan materinya tadi tentang buku, saya baca ada sebuah pengakuan di sini bahwa, ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hanya mbak Gadis di sini yang belum mengakui hal tersebut. Tentunya dari perbedaan itu akan muncul sifat atau karakter yang berbeda itu harus diakui. dan itu juga diakui oleh penulis buku. Hanya ketika mau melihat penyelesaian masalah itu kembali ke kacamata perempuan dan laki-laki. Artinya mereka masing-masing lebih mulia, masing-masing merasa ada sub-ordinasi, ada yang ter subordinasi. Nah, artinya disini sebenarnya tidak boleh terjebak ke kacamata perempuan dan laki-laki, tapi keluar dari kacamata itu, mereka sama-asama manusia.

Artinya dia dikaruniai akal dan pada fungsi kemanusiaan itu ada peran yang sama pada mereka. Tetapi ketika terkait dengan perbedaan laki-laki dan perempuan tadi, maka ada peran yang berbeda yang harus difungsikan oleh mereka. Dan ada ketergantungan di antara mereka. Kenapa ada perempuan dan laki-laki tentu ada perbedaan dan ada ketergantungan di antara mereka. Artinya ketika kita mau melihat masalah yang diungkapkan tadi, dan ini dibahas oleh penulis buku, penyelesaiannya tidak boleh kembali ke kacamata perempuan dan laki-laki tapi ke pembuat perempuan dan laki-laki itu. Atau pencipta di sini. Tapi memang harus kita akui bahwa laki-laki dan perempuan ini kan tidak ada sendirinya, ini fakta real yang tidak bisa dipungkiri dan tidak bisa diasumsikan tidak ada.

Terus satu lagi mbak Gadis, saya baca artikel pengakuan salah satu icon feminis saya bacakan bahwa, perempuan feminis aktifis dari kalangan Yahudi yang ikut berperan besar dalam penggodokan *plan of action* Konferensi Beijing tahun 1995 yang bernama Bella, selama 10 tahun Bellah berada di garis depan kaum feminis menyurakan kemandirian dan kesamaan hak bagi perempuan di segala lini. Ketika Bill Clinton berkuasa dia menjadi pendukung vokal partai demokrat. Di belakang wanita yang tampak perkasa ini terdapat martin yaitu suaminya yang pendiam yang selalu mendukung semua

sepak terjangnya. Dalam masa 1990 Bella menulis artikel "Martin apa yang harus kulakukan kini?" Artinya di sini saya mengakui mempunyai reputasi seorang perempuan mandiri. Dan memang saya mandiri, tapi jelaslah bahwa saya tergantung martin. Yatu suaminya. Artinya marilah kita mencoba untuk mengakui fakta real memang ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu dan memang itu berkontribusi terhadap perbedaan peranantara laki-laki dan perempuan.

Ridho. Terimakasih, saya berdiri di sini bukan berdasarkan laki-laki atau pria, atau juga sebagai wanita. Pertama-tama dalam diskusi ini saya ingin melihat satu argumen yang sifatnya saling membela. Di sini mbak Gadis mungkin juga menciptakan gap-gap baru dengan pak Rizal atau moderator. Kenapa saya bilang begitu? Semakin kontroversi sebuah karya, semakin seksi dan itu sangat mudah. Dan mungkin Mansfield, mungkin dia membuat *field* lingkaran laki-laki, lapangan. Dari namanya pun sudah dikotomi banget. Tapi its oke, bagi saya sejarah membuktikan perjalanan agama-agama. Saya membaca buku *Wanita dalam Doktrin*. Semua agama memang yang pernah saya baca tidak ada yang berpihak kepada perempuan, bukan karena saya memihak perempuan bukan. Seperti di Cina atau di Irak, kita lihat bukan agama tapi budayanya, jangan langsung tempelkan sesuatu, budaya dengan agama jangan langsung ditempelkan. Karena begini; pria dan wanita itu sistem, atau kalau kita balik ke filsafatnya hukum sebab akibat, karena kalau kita lepaskan ini sistem maka terjadi gap-gap yang akhirnya sepanjang zaman pun terus terstigma wanita-pria. Nah, terus diperparah lagi dengan kalangan agamawan-agamawan atau para ulama-ualama, mungkin berbicara feminisme paling asik di indonesia karena banyak orang Islamnya. Semakin banyak semakin kontroversi, semakin laku. Jangan juga kita sebagai filosof atau menyerang-nyerang stigma-stigma agama, tidak juga. Mungkin kita harus lebih *wise* menyikapi fenomena agama di Indonesia. Karena begini sedikit sekali sepanjang perjalanan dari agama ke agama saya lihat orang agama juga tidak bisa mengupas secara detail. Mereka tetap melepaskan itu dari hukum sebab akibat, ini yang kita lupa. Ingat kita hidup dalam krangka sebab akibat. Apapun bukunya kita harus lihat motif dari si Mansfield ini apa motifnya? Saya pikir sama dengan filosof-filosof lain gitu lho, dia mau menambah wacana baru atau baliklah ke pemikiran konservatif yang memang terus laku, kalau dipoles terus semakin laku. Saya mau tanya juga deh sama mbak Gadis dan pak Rizal, kenapa kita tidak berpikir sistem. Letakkan segala sesuatu pada sistem. Bagaimana kalau kita melihat sudut pandang baik pria wanita apapunlah pada sistemnya. Sebab/akibat, wanita/ pria itu nggak bisa dipisahkan.

Novriantoni. Saya nggak baca bukunya tapi dari paparan kedua pembicara tadi kok saya melihat buku ini seperti membaca buku-buku agama, yang menjejali kita dengan pandangan-pandangan lamanya. Saya berharap buku ini tidak diterjemahkan oleh Freedom Institute. Mungkin dia kontekstual untuk masyarakat Amerika yang sudah *gender equal*, tapi tidak untuk Indonesia.

Nah, saya hanya ingin menggugat bung Rizal yang saya lihat terlalu positif melihat buku ini. Apanya yang positif buku ini? Mungkin terlalu apresiatuif melihat Mansfeild ini dan saya mendukung mbak Gadis karena dia sudah berjuang lama untuk gender equality dan

lain sebagainya. Anda tentu tahu itu adalah perjuangan yang maha berat di masyarakat yang sangat patriarki seperti ini. Yang ingin saya tahu dari bung Rizal, apa poin yang menarik dari Mansfield sehingga buku ini cukup dipertimbangkan untuk struktur sosial masyarakat kita ke depan atau adanya yang penting dari masyarakat yang kelelakiannya kembali muncul itu.

Rizal Mallarangeng:

Nggak tahu ya, mungkin karena saya senangnya Machiavelli. Tapi benar nggak di masyarakat kita semangat laki-lakiannya tinggi, itu dulu. Jangan-jangan semangat berangnya ya, semangat suka marah-marah ya, semangat mau berkuasa, tapi bukan itu *manliness* yang kita maksud sebagai *manliness* yang benar.

Tapi memang ini buku untuk referensi, *book for thinker*. Dia memang mau berpolemik tapi saya kira bukan dengan kaum feminis. Dia mau berfilsafat dengan cara apa yang dikatakan tadi bahwa, persoalan yang sebagian besar kita lihat itu adalah persoalan yang diakibatkan oleh kaum laki-laki dan oleh kaum laki-laki merugikan segala macam. Belum tentu yang bringas itu *manly*, di sini juga dibilang bahwa ada yang kurang, jangan-jangan ada yang salah. Nah, sejauh dia bisa memberikan inspirasi saya kira berguna. Saya nggak tahu apakah konteks Indonesia ini pas saya juga nggak tahu.

Jangan buru-buru berkata bahwa, saya tidak mempunyai persoalan *manliness* dalam pengertian itu tadi dikatakan mbak ini bilang: banyak laki-laki nganggur di warkop sana dia. Mengeluh kenapa saya tidak dapat pekerjaan, yang salah pemerintah. Yang salah SBY, yang salah pemerintah, kita kurang ini, kurang itu, mengeluh terus nggak mau berbuat sesautu betapapun kecilnya untuk hidupnya. Ini nggak *manly*, walaupun kelihatannya garang, sangar, dia nggak bertanggungjawab dengan dirinya sendiri, yang salah mesti orang lain. Pekerjaan itu diberikan dari orang bukan pekerjaan dia buat sendiri. Bahwa itu cocok pada kita itu soal lain, tapi saya kok nggak melihat ini kok nggak punya manfaat dalam konteks kita, tergantung bagaimana kita membacanya.

Gadis Arivia:

Ya, untuk penanya pertama ya, memang kalau dikatakan apa kontribusi Mansfield mungkin adalah bahwa dengan bukunya *manliness* ini kemudian kita mendiskusikannya, kita kemudian mempertajam perspektif kita, untuk supaya mendapat pemahaman yang lebih dalam lagi. Nah, ini saya kira sebanal apapun subyeknya ini berguna untuk didiskusikan. Tapi penanya pertama mengatakan, pria punya banyak masalah, ada agresifitas, ada dominasi, destruksi, persoalan September 11, persoalan konflik berkepanjangan di tanah air kita, yang menurut penanya pertama itu semua sangat bercirikan maskulin dan sangat problemnya ada di laki-laki. Memang benar, agresifitas ini, soal pelecehan seksual, perkosaan, inikan juga persoalan agresifitas. Memang benar. Tetapi kalau saya jadi Mansfield saya tidak akan kemudian mengangkat permasalahan ini dengan mengangkat argumen *manliness* misalnya. Karena menurut saya kita kembali ke yang esensial lagi. Saya justru ingin membongkar persoalan kurikulum pendidikan kita,

saya akan membongkar persoalan-persoalan kebijakan kita. Saya akan membongkar persoalan reinterpretasi budaya kita, misalnya. Saya kan berpihak kepada politik HAM dan bukan politik identitas, jadi bagi saya dia salah metode dan salah menganalisa. Itu jadinya *manliness* tidak ada kontribusinya.

Kemudian agak ada kekacauan dengan pemikiran ibu tadi antara jenis kelamin dan gender. Kalau jenis kelamin memang kita lahir dengan jenis kelamin perempuan, vagina, atau kita lahir dengan penis, atau ada juga yang kedua-duanya. Tetapi yang kita bahas di sini gender. Kalau jenis kelamin itu memang *nature* penjelasannya, tapi kalau gender penjelasannya *nurture*. Jadi kita memang terlahir laki-laki lalu sebagai laki-laki kita berperan di masyarakat harus beranikah, harus naik pohonkah itu gender, konstruksi sosial. Bukan konstruksi Tuhan lagi. Nah, ini yang kita bicarakan konstruksi sosial, jadi salah kalau dikatakan kita di sini berantem soal mengunggulkan jenis kelamin, bukan. Kita di sini berantem soal bagaimana menegakkan keadilan, soal *how to make a better word* untuk laki-laki dan perempuan yang berkeadilan. Kita berantem soal *how to-nya*, bukan soal *what I am*, nggak ada gunanya. Saya sendiri juga nggak tahu *what am I?* Tadi kalau Rizal yakin kalau dia laki-laki, saya sih nggak tahu apakah saya perempuan atau nggak.

Nah, *how to* tidak bisa kita kembalikan pada pemikiran yang dikotomi perempuan, ada laki-laki, harus berperan sebagai *manly*, harus berperan sebagai *lady lake*, tetapi cara berpikir dikotomik ini sebetulnya awal atau justru yang menimbulkan diskriminasi. Kalau kita bicara soal gender jelas kita bicara soal diskriminasi terhadap perempuan. Tetapi bahayanya berpikir dikotomik ini bukan masalah diskriminasi terhadap gender saja tetapi diskriminasi terhadap ras minoritas, etnis minoritas, bisa menjalar kepada agama minoritas. Nah, cara berpikir yang dikotomik ini yang selalu meng-*other*-kan, melainkan jenis kelamin lain, atau melainkan etnis lain atau agama lain ini yang sangat berbahaya. Dan apa yang kita hendak lakukan? Bagaimana kita memunculkan suara-suara *other* ini, kita sebenarnya dalam project humanity di sini bukan dalam project mengunggulkan *manliness* atau *lady lake*, kita dalam projek yang lebih besar yaitu project humanity. Bagaimana kita melindungi *other*, bagaimana kita selalu membuat *the better world* ini. Jadi saya kira mungkin *manliness* berguna kalau kita mau berkuat pada pertanyaan diri sendiri, ego kita, mungkin akan banyak jawabannya. Tapi apakah ada kontribusi sosialnya, apakah ada perubahan sosialnya, apakah ini bisa membuat kita lebih komunikatif, itu pertanyaan-pertanyaan yang lebih penting.